

TINJAUAN ISLAM TERHADAP BUDAYA *SAFETY* SERTA PENGUATAN KARAKTER 3T PADA MAHASISWA AKTI DAN RELEVANSINYA

IMANUDDIN KAMIL, AKMAL AMIR, DEDI AMBAR,

Akademi Komunitas Toyota Indonesia

imanuddinkamil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tinjauan Islam terhadap budaya *safety* dan sejauh mana penguatan karakter 3T (Tanggap, Tangkas dan Tangguh) pada mahasiswa AKTI memiliki relevansinya pada budaya ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi riset kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yaitu berupa deskriptif-analytik dari hasil pembacaan berbagai sumber primer dan sekunder. Kedudukan jiwa manusia begitu sangat bernilai di mata syariat. Allah SWT memuliakan setiap insan yang menjaga kehidupan dan keselamatan jiwanya. Melindunginya menjadi salah satu dari tujuan utama beragama (*hifdzu al-nafs*). Karenanya pembunuhan diharamkan (QS. Al-Isra: 33), perbuatan menjerumuskan diri sendiri pada sebuah kebinasaan dilarang (QS. Al-Baqarah: 195), sebaliknya, terpaksa melakukan perbuatan yang diharamkan demi menjaga jiwa mendapatkan toleransi (QS. Al-Baqarah: 173). Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep dan pandangan Islam ini sangatlah relevan jika dikaitkan dengan budaya keselamatan kerja (*safety*) dalam lingkungan kerja. Menjaga jiwa menjadi kewajiban bersama yang harus ditumbuhkan dalam budaya *safety* antar pekerja, pemberi kerja atau perusahaan dan juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Keselamatan kerja merupakan implementasi dari *maqashid syari'ah*. Dalam Islam, rutinitas bekerja sangat dianjurkan, tetapi harus dalam koridor prinsip *maqashid syari'ah*. Bahwa keselamatan jiwa tetap wajib diperhatikan. Karena itu tidak boleh seseorang lebih mementingkan harta dari pada keselamatan dirinya sendiri, sebab menjaga jiwa lebih utama dari harta. Temuan lain dari penelitian ini juga mengungkap adanya irisan dan relevansi penguatan karakter 3T (Tanggap, Tangkas, Tangguh) pada mahasiswa AKTI terhadap budaya *safety*. Bahwa pada dasarnya budaya *safety* tidak dapat dipisahkan dari nilai (*value*) dasar seseorang maupun nilai dasar sebuah organisasi. Sebagaimana budaya *safety* juga sangat berkait erat dengan budaya organisasi.

Kata Kunci: Safety, Karakter 3T, nilai islam

ABSTRACT

This research aims to find out how Islam views safety culture and the extent to which strengthening the 3T character (Responsive, Agile and Tough) in AKTI students is relevant to this culture. The research method used is a library research study using a content analysis approach, namely in the form of descriptive-analytic analysis from the results of reading various primary and secondary sources. The position of the human soul is very valuable in the eyes of the Shari'a. Allah SWT glorifies every human being who protects the life and safety of his soul. Protecting it is one of the main goals of religion (*hifdzu al-nafs*). Therefore, killing is forbidden (QS. Al-Isra: 33), the act of plunging oneself into destruction is prohibited (QS. Al-Baqarah: 195), on the contrary, one is forced to carry out forbidden actions in order to preserve the soul to gain tolerance (QS. Al-Baqarah: 173). This research reveals that Islamic concepts and views are very relevant when related to work safety culture in the work environment. Protecting lives is a shared obligation that must be fostered in a culture of safety between workers, employers or companies and also the government as a policy maker. Work safety is an implementation of *maqashid sharia*. In Islam, routine work is highly recommended, but it must be in the corridor

Copyright (c) 2023 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik

of maqashid sharia principles. That life safety must still be considered. Therefore, no one should prioritize wealth over their own safety, because protecting the soul is more important than wealth. Other findings from this research also reveal the intersection and relevance of strengthening the 3T character (Responsive, Agile, Resilient) in AKTI students towards safety culture. That basically safety culture cannot be separated from a person's basic values or the basic values of an organization. As safety culture is also closely related to organizational culture.

Keywords: Safety, 3T Character, Islamic values

PENDAHULUAN

Allah SWT menurunkan agama dan syari'at-Nya adalah dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya dan menghilangkan mudhorot dari mereka. Kemaslahatan yang hendak diwujudkan oleh syari'at adalah kemaslahatan dunia dan akhirat, demikian pula *mudhorot* atau *mafsadah* yang dikehendaki agar mereka terhindar darinya adalah meliputi seluruh kemudhorotan dunia dan akhirat.

Itulah tujuan utama dari syari'at yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran, surat Al-A'raf: 157; “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Tujuan pokok dari syari'at yang diturunkan ini tertuang dalam rumusan prinsip syari'ah yang dikenal dengan istilah *Maqashid Syari'ah* (maksud-maksud syariah atau tujuan-tujuan syariah). Ada lima prinsip dari *Maqashid Syari'ah* ini yaitu; *hifzh dien* (menjaga agama), *hifzh nafs* (menjaga jiwa), *hifzh 'aql* (menjaga akal), *hifzh nasl* (menjaga keturunan) dan *hifzh maal* (menjaga harta) (Bahammam, 2018).

Keselamatan dan kesehatan kerja menjadi istilah yang sangat populer saat ini. Bahkan di dalam dunia industri istilah tersebut lebih dikenal dengan singkatan K3 yang artinya keselamatan, dan kesehatan kerja. Menurut Milyandra istilah keselamatan dan kesehatan kerja dapat dipandang mempunyai dua sisi pengertian. Pengertian yang pertama mengandung arti sebagai suatu pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan di sisi lain mempunyai pengertian sebagai suatu terapan atau suatu program yang mempunyai tujuan tertentu. Karena itu keselamatan dan kesehatan kerja dapat digolongkan sebagai suatu ilmu terapan (*applied science*) (Diktat Perkuliahan *Keselamatan dan Kesehatan Kerja & Lingkungan (K3L AKTI)*, 2015).

Keselamatan dan kesehatan kerja sebagai suatu program didasari pendekatan ilmiah dalam upaya mencegah atau memperkecil terjadinya bahaya (*hazard*) dan risiko (*risk*) terjadinya penyakit dan kecelakaan, maupun kerugian-kerugian lainnya yang mungkin terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pendekatan ilmiah dan praktis dalam mengatasi potensi bahaya dan risiko kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi.

Budaya keselamatan kerja atau yang dikenal dengan istilah *safety culture* yang dikampanyekan pada instansi dan perusahaan-perusahaan tempat bekerja tentunya merupakan budaya yang senafas dengan *maqashid syari'ah* pada poin menjaga dan melindungi jiwa (*hifzh nafs*). Menjaga jiwa (*hifzh nafs*) adalah salah satu tujuan syariah yang turunan praktek dan aplikasinya di tempat kerja dengan menggalakan dan menjalankan budaya *safety culture*.

Copyright (c) 2023 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik

Dengan kata lain bahwa *safety culture* adalah implementasi dari maqashid syari'ah poin *hifzh nafs* (menjaga dan melindungi jiwa).

Akademi Komunitas Toyota Indonesia (AKTI) sebagai lembaga pendidikan tinggi vokasi yang memiliki visi menghasilkan lulusan yang Tanggap (*Perceptive*), Tangkas (*Agile*) dan Tangguh (*Perseverance*), melalui penguatan karakter 3T ini menyiapkan SDM yang konsen dengan budaya *safety*.

Dengan uraian latar belakang singkat di atas, maka penelitian ini bermaksud mengungkap lebih dalam mengenai pandangan Islam terhadap budaya *safety* serta sejauh mana relevansi penguatan karakter 3T mahasiswa AKTI terhadap budaya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi riset kepustakaan) dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) yaitu berupa deskriptif-analytik terhadap hasil pembacaan sumber primer dan sekunder. Adapun langkah-langkah penelitian menggunakan beberapa tahapan; tahap orientasi dengan pengumpulan data secara umum dan melakukan observasi untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal umum dari obyek penelitian. Kemudian tahap pembacaan data terutama terhadap buku-buku tentang keselamatan kerja, *maqashid syari'ah* dan pandangan Islam tentang budaya *safety*. Selanjutnya tahap eksplorasi penelitian yang lebih jelas, agar dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Pembacaan terhadap data-data primer dan sekunder dieksplor untuk kemudian dijadikan bahan analisa. Dan sebagai tahap akhir yaitu analisa dan interpretasi data yang sudah dihimpun, melalui sistematika yang dijadikan acuan, data tersebut diidentifikasi dan diklarifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut beberapa pengertian dan definisi tentang *safety* dan budaya *safety* dilihat dari aspek etimologi dan juga perundang-undangan. Hasil dari pendapat para pakar tentang *safety* dan budaya *safety* penulis rangkum dalam tabel berikut ini.

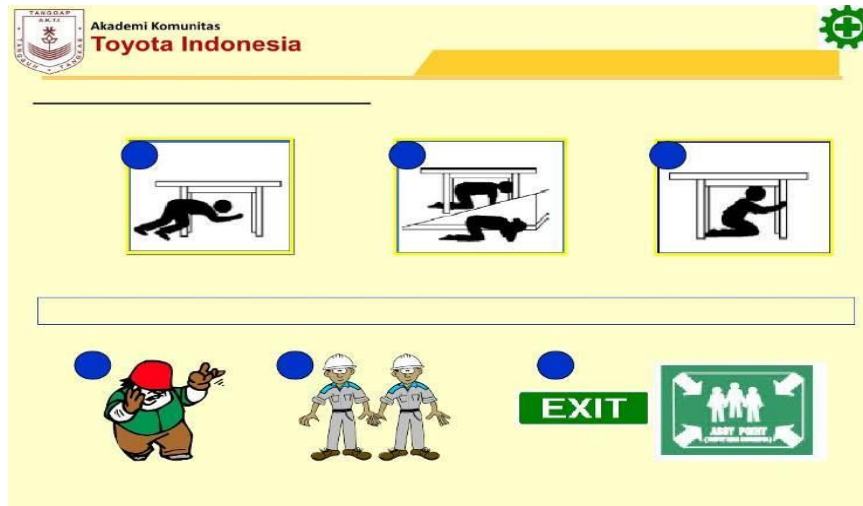
Tabel 1. Buku/Artikel yang membahas tentang definisi dan konsep *safety* serta budaya *safety* (*safety culture*)

No.	Penulis	Jenis Sumber/Judul	Definisi/Konsep <i>Safety</i>
1.	UU Nomor 13 tahun 2013 pasal 26 ayat 1	<i>Diktat Kumpulan Himpunan Peraturan Perundang-undangan di Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)</i>	Setiap pekerja mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Perlindungan diri dalam bekerja merupakan kebutuhan mendasar bagi tenaga kerja.
2.	Bismi Nursyamsia (et.all) (2022)	Jurnal Siyasatuna, Vo. 3, Nomor 2, Mei. 2022	Setiap perusahaan mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan para tenaga kerjanya, dengan memfasilitasi agar tercipta lingkungan kerja yang sehat aman serta memenuhi semua kebutuhan yang bersifat jasmani, rohani, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Kenyamanan suatu lingkungan kerja dapat memberikan pengaruh yang positif

			terhadap pekerja, seperti peningkatan moral pekerja, penurunan absensi dan peningkatan produktifitas. Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak sehat dapat meningkatkan angka kesakitan dan kecelakaan, rendahnya kualitas kesehatan pekerja, meningkatkan biaya kesehatan dan banyak lagi dampak lainnya
3.	Dihartawan, 2018	Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 14, Nomor 1, Jnuari.2018	<p>Pada dasarnya pengertian budaya keselamatan (<i>safety culture</i>) hampir sama dengan budaya organisasi (<i>organizational culture</i>) secara umum, yaitu nilai-nilai (<i>values</i>) yang dianut bersama antar anggota organisasi tentang apa yang penting, keyakinan (<i>belifes</i>) tentang bagaimana melakukan sesuatu di dalam organisasi, dan interaksi nilai dan keyakinan tersebut dengan unit kerja dan struktur serta sistem organisasi, yang secara bersama-sama menghasilkan norma perilaku dalam organisasi. Hanya saja, <i>safety culture</i> lebih spesifik terhadap keselamatan (untuk mempromosikan keselamatan) serta menekankan peran interpersonal, unit kerja, dan kontribusi organisasi dalam membentuk asumsi-asumsi dasar pada individu dalam organisasi tersebut yang selalu berkembang sepanjang waktu menuju kepada arah keselamatan (<i>safety</i>).</p> <p>Safety Culture adalah, “Sesuatu yang tercipta mengakar kepada nilai-nilai, norma dan keyakinan dasar, tersebar pada seluruh anggota organisasi melalui interaksi sosial baik antar sesama anggota atau anggota dengan organisasi, dimana seiring waktu yang panjang, nilai-nilai tersebut telah teruji serta mampu dipercaya dan dipergunakan untuk belajar dan berkembang dalam mencegah dan menghadapi tantangan baik berupa kesalahan, kejadian maupun kecelakaan yang datang dari luar ataupun dari dalam organisasi dan tercermin di dalam perilaku individu serta organisasi ke arah mengutamakan <i>safety</i>.”</p>

Pemahaman dan pembiasaan budaya safety pada mahasiswa Akademi Komunitas Toyota Indonesia (AKTI) dirancang pada program peningkatan karakter mahasiswa pada saat

di asrama (boarding) juga pada materi pembinaan karakter yang berbudaya industri (*Safety, Build in Quality, Standarisasi Kerja, 5R, dan Kaizen*). Selain peningkatan karakter melalui pembinaan asrama, juga terdapat program pembinaan karakter dengan Dodik Bela Negara Rindam III/Siliwangi. Kemudian juga pembinaan aktualisasi seven value Toyota dan 5R. Aktualisasi pembinaan karakter ini juga dilakukan melalui pembiasaan dan pengungkapan safety komitmen dalam setiap kesempatan memulai suatu pembicaraan atau kegiatan. Dan melalui sosialisasi poster dan gambar seperti pada gambar-gambar berikut ini



Gambar 1. Prosedur Kondisi Abnormal



Gambar 2. Aturan Keselamatan di Akademi (Kampus)



Gambar 3. Aturan Keselamatan di Area Kerja

Pembahasan

A. Pandangan Islam Terhadap Budaya Safety

Islam adalah agama yang komprehensif, meliputi seluruh aspek kehidupan dengan segenap dimensinya. Karenanya Allah SWT menjadikan agama yang sempurna ini sebagai anugerah bagi umat Islam. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah: 3; “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai aturan hidupmu.”

Islam dengan syari’at yang dibawanya menjadi anugerah yang mengantarkan pada kehidupan yang damai, aman dan penuh keselamatan. Syari’at yang dibawa Islam selalu menuntun pada kemaslahatan dan menghindarkan dari setiap bentuk kemudhorotan. Terdapat lima unsur pokok manusia (*Ad-dhoruriyyatul Khams*) yang harus dijaga dari setiap bentuk kemudhorotan yang mengancam bahaya. Syari’at memerintahkan untuk menjaga dan memelihara kelima unsur tersebut, agar seorang muslim dapat hidup tenang dan tentram dalam bekerja demi mencapai tujuan di dunia dan akhirat (Bahamman, 2018).

Menurut Imam As-Syaitibi, bahwa ulama sepakat menyimpulkan tentang ketentuan syariat yang telah ditentukan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk memelihara lima unsur pokok manusia (*Ad-dhoruriyyatul Khams*), yang biasa disebut dengan *al-Maqashid asy-syar’iah* (tujuan-tujuan syara’). Sedangkan Imam Al-Ghazali mengistilahkan kategori ini dengan *al-Ushulul Khomsah* (lima dasar). Kelima dasar atau unsur pokok manusia tersebut adalah: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta (Abdullah, 2022).

Ditinjau dari kebutuhan manusia, As-Syatibi menggolongkan lima unsur pokok manusia ini pada kategori kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Secara lengkap, As-Syatibi mengelompokkan kebutuhan manusia itu pada tiga jenis kebutuhan yang dikenal dengan konsep *maqashid syari’ah*, yaitu;

1. Tingkatan pertama disebut kebutuhan *dharuriyyat*, yaitu kebutuhan yang harus ada dan terpenuhi atau kebutuhan primer. Tingkat kebutuhan ini jika tidak terpenuhi akan mengancam keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Ada lima yang termasuk kategori ini yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.
2. Tingkatan kedua disebut sebagai kebutuhan *hajiyyat* yang merupakan kebutuhan sekunder, jika tidak terpenuhi tidak sampai mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan.

3. Tingkatan ketiga yaitu kebutuhan *tahsiniyat* yang merupakan kebutuhan pelengkap, apabila tidak terpenuhi tidak akan mengancam eskistensi salah satu dari lima unsur pokok manusia, juga tidak mendatangkan kesulitan.

Berdasarkan keterangan di atas, menjaga jiwa sangatlah penting dalam kehidupan ini. Begitu bernilainya kedudukan jiwa pada manusia, sehingga melindunginya menjadi salah satu dari tujuan utama beragama (*hifdzu al nafs*). Allah SWT memuliakan setiap insan yang menjaga kehidupan dan keselamatan jiwanya.

Karenanya syari'at mengharamkan pembunuhan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra: 33; *“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.”*

Allah SWT juga melarang seseorang menjerumuskan diri sendiri pada sebuah kebinasaan, sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Baqarah: 195; *“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan.”*

Sebagaimana Allah SWT juga memerintahkan untuk menjaga jiwa manusia, walaupun terkadang terpaksa melakukan perbuatan yang diharamkan. Sebab, dalam kondisi terpaksa, Allah SWT memberikan toleransi. Firman-Nya dalam surat Al-Baqarah: 173; *“Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. memberikan penekanan terkait kewajiban menjaga keselamatan jiwa. *“Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata; Rasulullah Saw. telah memutuskan bahwa tidak boleh mendatangkan bahaya pada diri sendiri dan tidak boleh pula mendatangkan bahaya pada orang lain dan beliau memutuskan bahwa tidak ad hak hidup bagi akar kezaliman.”* (HR. Ibnu Majah).

Dengan paparan ini, maka tampak jelas bahwa keselamatan kerja menjadi bagian dari upaya keselamatan jiwa. Dan itu artinya bahwa keselamatan kerja di tempat kerja merupakan implementasi dari maqashid syari'ah. Sehingga dalam Islam, rutinitas bekerja sangat dianjurkan, tetapi harus dalam koridor prinsip maqashid syari'ah, bahwa keselamatan jiwa tetap wajib diperhatikan, apalagi secara urutan menempati urutan kedua setelah kewajiban memelihara agama. Karena itu tidak boleh seseorang lebih mementingkan harta dari pada keselamatan dirinya sendiri, sebab menjaga jiwa lebih utama dari harta yang berada pada urutan kelima dibandingkan jiwa yang berada pada urutan kedua (Bismi et.all, 20Abdullah

Menjaga jiwa yang dalam dunia kerja diimplementasikan dalam instrumen keselamatan kerja merupakan keharusan bagi setiap orang. Dan jika dicermati, uraian dan penjelasan syari'at Islam sangatlah relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam urusan pekerjaan. Menjaga jiwa menjadi kewajiban bersama yang harus ditumbuhkan dalam budaya safety antar pekerja, pemberi kerja atau perusahaan dan juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

B. Penguatan Karakter 3T Mahasiswa AKTI dan Relevansinya pada Budaya Safety

Akademi Komunitas Toyota Indonesia (AKTI) didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang mempunyai kompetensi yang dibutuhkan dunia industri khususnya industri otomotif. Hal ini karena *link and match* pendidikan vokasi atau kejuruan dengan dunia industri masih kurang memadai baik dari sisi keilmuan maupun sisi demand-nya. Oleh sebab itu AKTI dirancang dan dibuat sedemikian rupa agar bisa menghasilkan lulusan yang siap kerja di industri manufaktur khususnya industri manufaktur otomotif.

Sebagai bukti bahwa lulusan AKTI mempunyai kompetensi yang dibutuhkan oleh industri maka semua lulusan AKTI juga harus mengikuti uji komeptensi berbasis SKKNI sehingga mendapat pengakuan dari BNSP melalui sertifikasi Nasional. Karena industri itu sendiri terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi tentu saja kurikulum di AKTI di buat adaptif mengikuti perkembangan teknologi tersebut, seperti halnya saat ini dikenal dengan revolusi Industri 4.0. Akti juga mulai menyusun dan menerapkan kurikulum yang bisa memenuhi kebutuhan industri dalam menghadapi revolusi industri tersebut.

Kehadiran AKTI diharapkan mampu membantu upaya pemerataan akses pendidikan sehingga membantu mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia. Oleh karenanya AKTI mencari calon mahasiswa di 12 Provinsi dari Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Menjadi model pendidikan vokasi untuk industri manufaktur otomotif, AKTI secara aktif menghibahkan kurikulum dan alat peraga pendidikan dari hasil pengembangan bekerjasama dengan industri untuk SMK.

Akademi Komunitas Toyota Indonesia memiliki visi yang dirumuskannya sebagai berikut ini; Menjadi Institusi Pendidikan yang unggul dalam bidang proses manufaktur otomotif pada tahun 2025 untuk menghasilkan lulusan yang Tanggap (*Perceptive*), Tangkas (*Agile*) dan Tangguh (*Perseverance*), sebagai fondasi dalam rangka mendukung perkembangan Industri Otomotif Indonesia (Tim Penyusun, *Rencana Induk Pengembangan AKTI*, 2015)

- Unggul

Mengandung makna sebagai AKTI ini mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dan terus mampu menghadapi tantangan zaman serta mengutamakan kesinambungan jangka panjang. Selain itu, unggul juga berarti terdepan diantara Akademi Komunitas/Perguruan Tinggi sejenis dalam pengembangan dan transfer teknologi.

- Tanggap (*Perceptive*)

Mengandung makna segera mengetahui (keadaan) dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul, jiwa perasaan berhubungan dengan emosi.

- Tangkas (*Agile*)

Mengandung makna cepat (tentang ekspresi gerakan), cekatan, sigap dan gesit.

- Tangguh (*Perseverance*)

Mengandung makna sukar dikalahkan, kekuatan yang konsisten, handal dalam menghadapi segala rintangan.

Visi ini direalisasikan dalam misi Akademi Komunitas Toyota Indonesia yang tertuang pada empat poin di bawah ini;

1. Menyelenggarakan program pendidikan proses Manufaktur Otomotif untuk Industri Otomotif di Indonesia melalui sistem pendidikan tinggi yang terencana dan terintegrasi dalam kurikulum yang dinamis, fasilitas pendukung lengkap dan dosen yang kompeten.
2. Melaksanakan penelitian untuk meningkatkan standar teknologi dalam bidang proses manufaktur otomotif industri dan otomotif di Indonesia.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada bidang industri otomotif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.
4. Menyelenggarakan kerjasama baik dalam negeri maupun luar negeri dalam mengimplementasikan visi serta tridarma perguruan tinggi.

Berlandaskan pada Visi dan Misi di atas, Akademi Komunitas Toyota Indonesia menetapkan tujuan untuk mewujudkan Visi Misi, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan tanggap, tangkas dan tangguh pada proses industri manufaktur

2. Menghasilkan penelitian yang berorientasi pada peningkatan produktivitas proses industri manufaktur
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada bidang industri manufaktur.
4. Menghasilkan kerjasama kemitraan yang mendukung pada ketercapaian Tri Dharma perguruan tinggi.

Akademi Komunitas Toyota Indonesia terus merencanakan agar institusi pendidikan yang dimiliki mampu menghadapi tantangan ke depan. Melalui kurikulum yang diprogramkan diharapkan mampu melahirkan SDM handal sesuai harapan. Kurikulum merupakan kendaraan menuju sasaran-sasaran tertentu. Karena kendaraan, maka harus yang baik sehingga sasaran dapat dituju dengan cepat. Oleh karena itu, kurikulum AKTI senantiasa mengalami peninjauan dan revisi-revisi bahkan perombakan kurikulum yang ada untuk diperbaharui sesuai dengan kebutuhan industri serta perkembangan pendidikan dan teknologi, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tentang pendidikan. Kurikulum dirancang sebagai proses terbaik untuk mengembangkan *Soft Skill* dan *Hard Skill* dari peserta didik.

Akademi Komunitas Toyota Indonesia menerapkan konsep *Long-Life Learning* yaitu bahwa proses pendidikan tidak berakhir setelah upacara kelulusan, namun selama para alumni bekerja pun diperlukan proses monitoring dan evaluasi yang komprehensif terhadap kompetensi dan performa kerja sehingga dapat memberikan dampak dan feedback positif di tempat kerja. Program monitoring dan evaluasi ini dilaksanakan selama lima (5) tahun dimulai sejak alumni bekerja. Fokus utama dari pengembangan kurikulum ini adalah untuk meningkatkan produktivitas industri.

Peningkatan Karakter mahasiswa dengan mengembangkan sarana asrama (boarding) sebagai bagian dari proses pembinaan karakter yang berbudaya industri (*Safety, Build in Quality, Standarisasi Kerja, 5R, dan Kaizen*). Selain peningkatan karakter melalui pembinaan asrama, juga terdapat program pembinaan karakter dengan Dodik Bela Negara Rindam III/Siliwangi. Kemudian juga pembinaan aktualisasi seven value Toyota dan 5R. Dan terkhusus untuk budaya safety, aktualisasi pembinaan karakter ini dilakukan melalui pembiasaan dan pengungkapan safety komitmen dalam setiap kesempatan memulai suatu pembicaraan atau kegiatan. Juga melalui sosialisasi poster dan gambar seperti pada gambar 1, 2 dan 3.

Semua program dan planing yang telah dipaparkan adalah untuk mewujudkan visi misi AKTI, yaitu melahirkan dan menghasilkan lulusan yang Tanggap (*Perceptive*), Tangkas (*Agile*) dan Tangguh (*Perseverance*). Tiga karakter lulusan AKTI ini yang juga menjadi motto dan slogan AKTI yang dikenal dengan 3T (Tanggap, Tangkas, Tangguh). Dan nilai-nilai yang terdapat pada karakter 3T ini tentunya memiliki irisan dan relevansi yang sangat kuat dalam menumbuhkan budaya safety, karena budaya safety tidak dapat dipisahkan dari nilai (value) dasar seseorang maupun nilai dasar sebuah organisasi.

KESIMPULAN

Mewujudkan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan mudhorot dari mereka adalah di antara tujuan pokok syariat yang Allah turunkan. Tujuan pokok tersebut tertuang dalam rumusan prinsip syari'ah yang dikenal dengan istilah *Maqashid Syari'ah* (maksud-maksud syariah atau tujuan-tujuan syariah). Ada lima prinsip dari *Maqashid Syari'ah* ini yaitu; *hifzh dien* (menjaga agama), *hifzh nafs* (menjaga jiwa), *hifzh 'aql* (menjaga akal), *hifzh nasl* (menjaga keturunan) dan *hifzh maal* (menjaga harta).

Konteks *hifzh nafs* (menjaga jiwa) sangat relevan dengan budaya safety yang digalakan di lingkungan kerja. Dalam kaca mata *maqashid syari'ah*, keselamatan kerja senafas dengan prinsip syari'ah, bahkan merupakan implementasi dari *maqashid syari'ah*. Bekerja sangat dianjurkan, tetapi harus dalam koridor prinsip *maqashid syari'ah*, bahwa keselamatan jiwa

tetap wajib diperhatikan oleh pekerja, pemberi kerja atau perusahaan termasuk oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Ditemukan pula adanya relevansi penguatan karakter 3T mahasiswa Akademi Komunitas Toyota Indonesia (AKTI) terhadap budaya safety. Tanggap, Tangkas dan Tangguh merupakan value dasar yang akan sangat berpengaruh pada pembentukan budaya organisasi yang secara tidak langsung akan memberi pengaruh kuat pada budaya safety di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadteaebok_Islamic, 2007, *Maqashid Syari'ah*, Eramediamuslim.com, publish, Juli.
- Abdullah, 2023, *Implementasi Maqasid Syari'ah Terhadap Jaminan Keselamatan Kerja Para Tenaga Kerja di Bengkel Getap Ditinjau dari Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja*, Fakultas Syari'ah UIN Mataram.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, 2018, *Minhajul Muslim*, Jakarta: Darul Haq, cet. XXII, , penerjemah: Mustofa Aini, Lc., Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin.
- Bahammam, Fahad Salim, 2018, *Panduan Praktis Muslim*, Bekasi: Indo Modern Guide, cet. 1.
- Dihartawan, 2018, *Budaya Keselamatan Kajian Kepustakaan*, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 14, Nomor 1, Jnuari.
- Nursyamsia, Bismi (et.all), 2022, *Keselamatan Kerja Dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Jurnal Siyasatuna, Vo. 3, Nomor 2, Mei.
- Santoso, Gempur, 2004, *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suma'mur, Higin, 1996, *Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Tim Penyusun, 2015, *Rencana Induk Pengembangan AKTI 2015-2040*.